

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Terdapat berbagai fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat dan tak lepas dari kehidupan kita. Salah satu fenomena tersebut merupakan isu tentang keperawanan. Ide tentang keperawanan tersebut penulis menemukannya pada sebuah film yang disutradarai oleh Upi Avianto yang berjudul *My Generation*, pada film tersebut terdapat sebuah scene yang membicarakan tentang keperawanan menjadi tolak ukur. Dari yang ada di film tersebut penulis mulai mencari berita dan data tentang isu keperawanan. Kemudian penulis menemukan salah satu fenomena tersebut adalah *sampai alek* yang ada di masyarakat Ulakan Tapakis, Padang Pariaman. Padang Pariaman adalah salah satu daerah pesisir pantai barat Sumatera yang secara administratif tergabung dalam pemerintahan provinsi Sumatera Barat.

Dalam tulisan Aggun Jelita yang berjudul “Penciptaan Skenario Film Televisi *Sampai alek* Menggunakan Teknik Struktur Tiga Babak” *Sampai alek* adalah perayaan sampai atau tidak sampainya alek oleh kedua pihak keluarga yang mana pengantin laki-laki mengetahui kesucian pengantin wanita pada saat malam pertama di Ulakan Tapakis Padang Pariaman.

Menurut Amak Sadi atau *Rang mudo* salah satu tokoh yang ikut melaksanakan prosesi *sampai alek* yang di wawancari pada 6 maret 2021 ,*sampai alek* adalah perayaan sampai atau tidak sampainya alek oleh kedua pihak keluarga yang mana pengantin laki laki mengetahui kegadisan dari pengantin wanita.

*Sampai alek* ini dilaksanakan pada malam pertama. Jika pengantin wanita perawan, esok harinya pengantin laki-laki keluar kamar dan gong di pukul oleh *rang mudo* pertanda alek sampai. Jika pengantin wanita tidak perawan maka akan terjadi perdebatan kedua pihak keluarga dan dikenakan uang denda. Setelah perdebatan selesai pengantin laki-laki memilih bercerai atau tetap mempertahankan istrinya, tapi disini tidak berlaku sebaliknya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 6 maret 2021 di Ulakan, Padang Pariaman pukul 20.00 WIB dengan ibu Sarialam S.Pd yang pernah melakukan prosesi *sampai alek*, tradisi *sampai alek* pada zaman sekarang sudah tidak seperti dahulunya yang begitu kental dan keperawanan itu sangat dipertanyakan. Namun fenomena ini sekarang sudah tidak begitu ketat praktiknya seiring perkembangan zaman.

Di lihat dari fenomena di atas bahwa menjaga keperawanan itu sangat penting. Pandangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh agama-agama yang ada di Indonesia. Keenam agama resmi di Indonesia menganggap virginitas sebagai sesuatu yang penting untuk dipertahankan sebelum menikah. Virginitas di bahasa Indonesia memiliki 2 kata yaitu keperawanan bagi perempuan dan keperjakaan bagi laki-laki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perawan diartikan sebagai anak perempuan yang belum pernah berhubungan seksual dengan laki-laki, sedangkan keperawanan adalah perihal perawan, kegadisan, atau kesucian seorang gadis.

Sesungguhnya *virginitas* itu lebih merupakan masalah *purity* yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas yang sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan

(Wijaya, 2004 : 8). Keperawanan sampai sekarang di masyarakat cukup tabu untuk dibicarakan. Pengertian keperawanan pun di masyarakat masih belum jelas dan berbeda beda. Fenomena ini terjadi karena kurangnya pendidikan tentang seks yang diterima oleh masyarakat serta yang di ajarkan disekolah sekolah. Akibat kurangnya pendidikan seks di sekolah sekolah dan menganggap itu tabu dan tidak nyaman untuk dibicarakan, maka pendidikan seks di lingkungan keluarga juga sangat buruk, seperti mengganti nama alat vital itu sendiri.

Berangkat dari fakta fakta yang diperoleh tentang pemahaman perawan yang bermacam, tabu dan tidak nyaman untuk dibicarakan serta pendidikan seks yang kurang di ajarkan disekolah sekolah maka penulis akan merangkai fenomena tersebut dalam sebuah karya dokumenter. Dokumenter mempunyai kontribusi terhadap pembelajaran yang ada disekitar kita sehari harinya, seperti membicarakan keperawanan yang harus dipahami makna dan pengertiannya.

Penulis memilih media dokumenter sebagai media penyampai informasi tentang keperawanan kepada penonton. Alur cerita disusun agar memudahkan penonton dalam menyerap informasi tentang keperawanan dan pendidikan seks. Dengan adanya dokumenter ini, masyarakat menyadari bahwa keperawanan yang melekat dengan kita sehari harinya serta pendidikan seks tidak perlu lagi malu untuk dibicarakan.

Gaya dokumenter yang akan diterapkan dalam karya ini ialah *expository*. Penulis memilih gaya penuturan *expository* karena banyak disiplin ilmu yang akan dihadirkan dalam film, dengan banyak disiplin ilmu tersebut untuk menyatukan semua hal tersebut dibantu dengan narasi. Dokumenter *expository* memasukkan

narasi (voice over commentary) dengan ‘paksaan’ yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deksriptif dan informative (Nichols, 2001:109). Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari shot–shot yang menjadi insert-nya. Dokumenter *expository* bersandar pada informasi logis yang disajikan melalui teks maupun suara. Gambar dihadirkan sebagai ilustrasi, memperkuat suara, membangun drama. Narasi dibuat dan diolah dari data riset yang telah ada. Ada beberapa bentuk narasi yang dihadirkan mulai dari *voice-over*, teks dan narasi yang diambil langsung dari wawancara narasumber.

Gaya *expository* digunakan agar penonton tidak salah menafsirkan pesan film yang ingin disampaikan oleh sutradara. Narasi berfungsi untuk memberikan informasi yang belum terwakili dalam gambar maupun wawancara narasumber. Narasi yang digunakan dalam film dokumenter “Melihat Perawan” ini juga digunakan untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh narasumber.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan ide penciptaan karya film dokumenter ini adalah bagaimana merangkum keperawanan sebagai media untuk pendidikan seks dengan menciptakan Film Dokumenter Melihat Perawan dengan gaya *Expository*?

## **C. Tujuan Penciptaan**

### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penciptaan karya ini sebagai media edukasi melalui film dokumenter, untuk lebih memahami apa itu keperawatan.

### **2. Tujuan Khusus**

Menciptakan sebuah karya audio visual dengan format dokumenter *expository* yang mampu membagikan arti keperawatan dan pentingnya pendidikan seks kepada para penonton.

## **D. Manfaat Penciptaan**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penciptaan terhadap karya adalah dapat menganalisa suatu informasi dari berbagai narasumber tentang keperawatan dan menjadi referensi mahasiswa dalam institusi pendidikan di Indonesia

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Penulis**

Menambah pengalaman baru dalam menyunting sebuah film dengan mengaplikasikan gaya eskpositoris untuk diterapkan dalam film dokumenter.

#### **b. Institusi**

Dengan teraplikasikannya teori maupun konsep yang dipakai semoga dapat menjadi bahan rujukan serta dapat dikembangkan kembali dalam membuat sebuah film.

c. Masyarakat

- Menjadi sebuah isu atau informasi yang menarik untuk dibahas dalam sebuah film.
- Film ini diharapkan membuka pikiran untuk memahami sesuatu yang dekat dan melekat dengan kita sehari harinya.
- Film ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang tentang keperawanan yang seharusnya tidak tabu untuk dibicarakan.

**E. Tinjauan Karya**

**1. *Pertaruhan (Nona atau Nyonya?)***

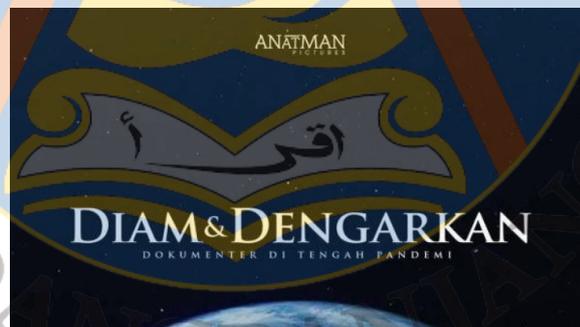


Gambar 1

Pertaruhan merupakan sebuah film omnibus dari 4 karya film dengan sutradara yang berbeda. Ani Ema Susanti menyutradarai *Mengusahakan Cinta*, Iwan Setiawan dan Muhammad Ichsan menyutradarai *Sunat*, Ucu Agustin menyutradarai *Ragat'e Anak* dan *Nona atau Nyonya?* Dengan sutradara Lucky Kuswandi. *Nona atau Nyonya?* Bercerita tentang Dokter yang tak lagi berambut tiba-tiba berubah peran menjadi pendeta. Sederet ayat ia bacakan bagi pasiennya. Ia menceramahi perempuan agar tak terjebak bujukan setan. Padahal si pasien

hanya datang untuk memeriksakan organ reproduksinya. Ia mendaftar tes *pap-smear*. Status lajangnya rupanya menghambat. Dokter tak mau mengetes mereka yang perawan. Saat si pasien mengaku aktif secara seksual, ahli medis malah memberi kuliah agama. Adegan nyata itu direkam dengan kamera tersembunyi. Lucky Kuswandi, sang sutradara, hendak menunjukkan betapa sulitnya perempuan lajang ketika menemui ginekolog. Dari pertanyaan "Nona atau Nyonya?" hingga kuliah moral. Pada film ini terdapat kesamaan isu atau topik yang di bicarakan. Persamaan dari film ini adalah dari topiknya yang sama membahas hal yang tabu di masyarakat umum. Perbedaannya terletak pada pembahasan yang ada dalam film *Melihat Perawan* lebih membahas pandangan masyarakat terhadap keperawanan.

## 2. *DIAM dan DENGARKAN*



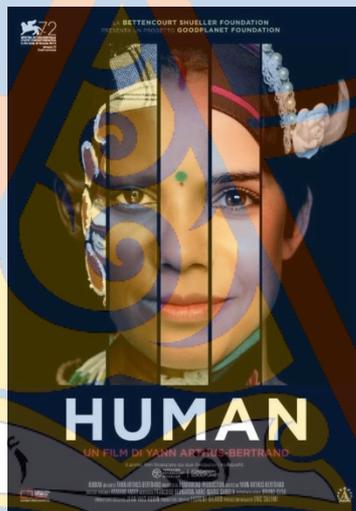
Gambar 2

*Diam dan Dengarkan* merupakan film dokumenter garapan Anatman Pictures. Film ini lahir dari perenungan di masa pandemic Covid-19. Film ini bercerita tentang nilai kesadaran universal untuk menyadari eksistensi kita sebagai spesies. Menyadarkan ilusi eksistensi individual dan keterpautan diri dengan alam

semesta. Narasi yang dituntun narrator membuat penonton sadar apa yang sedang terjadi disekitarnya pada masa sekarang.

Film *Diam dan Dengarkan* ini menjadi salah satu referensi penulis karena menggunakan gaya expository ditambah dengan cara narrator mengiring penonton menyadari apa sebenarnya yang telah manusia lakukan dan akibat dari kegiatan yang dilakukan manusia itu sendiri dengan menggunakan narasi dan didukung gambar yang sesuai dengan narasi.

### 3. *HUMAN*



Gambar 3

Film *Human*, merupakan film dokumenter garapan Yann Arthus Bertrand yang bercerita dengan singkat tentang berbagai persoalan, tentang kehidupan mulai dari isu krusial tentang kemiskinan, kesetaraan gender hingga persoalan antar individu seperti tentang arti cinta. Disampaikan melalui cerita sederhana dari individu berbagai negara dan menggunakan bahasa dari daerahnya masing-masing. Identitas dari individu-individu tersebut tidak dicantumkan sehingga penonton seakan menebak asal masing-masing dari mereka.

Cara menggabungkan antara gambar wawancara dengan gambar lanscape yang bisa mendeskripsikan kehidupan manusia menjadi daya tarik sendiri dari film ini. Pemandangan yang di tampilkan bisa mewakili penjelasan sebuah makna manusia yang agung. Menghubungkan keagungan bumi ini dengan manusia yang mendiaminya. Film ini juga memiliki musik yang luar biasa, terdengar amat puitis dan filosofis. Musik yang ada pada film Human akan menjadi salah satu referensi musik yang sangat bagus. Di film Melihat Perawan pada bagian awalnya memiliki kesamaan dengan film Human dengan narasumber yang bermacam macam tanpa diketahui profesinya.

## **F. Landasan Teori Penciptaan**

### **1. Budaya**

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang bermacam macam. Kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola bertingkah laku baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi. C.Kluckhohn juga mengatakan bahwa dalam setiap kebudayaan yang sifatnya universal; meliputi sistem organisasi social, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa, dan religi (Poerwanto,2000 : 53).

### **2. Dokumenter**

Dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data (Nichols 2001: 1). Film dokumenter biasanya

disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya.

Dalam kurun waktu dua puluh tahun ini telah terjadi perubahan yang amat besar dalam pembuatan film dokumenter, perubahan ini meliputi banyaknya permasalahan yang dapat ditampilkan dalam sajian dokumenter (Rosenthal 1990: 1). Film dokumenter pun bercerita atau naratif, selain memiliki aspek dramatic, hanya saja isinya bukan fiktif namun berdasarkan fakta (apa adanya).

Bill Nichols dalam bukunya *Introduction to Documentary* mencoba untuk membuat klasifikasi film dokumenter. Ia mengemukakan ada enam model utama yang berfungsi layaknya sub-genre dari genre film dokumenter itu sendiri: *poetic*, *expository*, *participatory*, *observational*, *reflexive*, dan *performative*.

Penulis dalam Film dokumenter “Melihat Perawan” ini akan memakai gaya dokumenter *expository*. Dokumenter *expository* merupakan dokumenter yang ideal untuk memberikan informasi dan melakukan mobilisasi untuk memberikan dukungan. Bill Nichols mengatakan, “*Expository documentary is an ideal mode for conveying information or mobilizing support within a framework that pre-exist the film*” (Nichols, 2001:109). Film *expository* di adopsi baik dari komentar *voice of god* atau memanfaatkan komentar suara otoritas seperti yang kita temukan di siaran berita televisi (Nichols, 2001:109).

Gerzon Ayawaila mengungkapkan bahwa gaya eksposisi (*expository documentary*) merupakan gaya dokumenter yang terhitung konvensional umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai

penutur tunggal. Karena itu, narasi atau narator di sini disebut sebagai *Voice of God*, karena aspek subjektivitas narator (Ayawaila,2008:91).

Dokumenter jenis ini dibuat dengan membangun jalinan gambar dari dunia historis ke dalam bentuk argumentasi, untuk meyakinkan publik tentang pentingnya satu tema tertentu. Dokumenter *expository* bersandar pada informasi logis yang disajikan melalui teks maupun suara. Gambar dihadirkan sebagai ilustrasi, memperkuat suara, membangun drama.

Ceritanya di hantar langsung ke penonton baik menggunakan teks maupun suara dengan sudut pandang tertentu, argumen, dan fakta. Narasi yang dibacakan melalui *voice over* mengesankan suara Tuhan dimana suara bisa kita dengar tanpa tahu wujud yang berbicara. Film Dokumenter “Melihat Perawan” merupakan sebuah film yang membahas tentang keperawanan yang sepatutnya tidak perlu takut dibicarakan. Narasi tidak berarti memberikan segalanya, akan tetapi memberikan penjelasan mengenai apa yang diperlukan penonton yang mungkin tidak cukup dijelaskan melalui visual saja. Statement narasumber digunakan sebagai narasi utama dalam penuturan dan penyambungan cerita. Pembahasan ini akan menampilkan banyak narasumber karna dalam film ini penulis ingin memperlihatkan berbagai sudut pandang tentang keperawanan.

### **3. Penyutradaraan**

Seorang sutradara dokumenter harus memiliki sifat yang luwes dan ketertarikan terhadap suatu hal. Riset dibutuhkan selain untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya, riset juga digunakan sutradara dalam menentukan gaya pendekatan dokumenter terbaik. Dasar pembuatan film dokumenter adalah

menyampaikan sebuah realita berupa gambar sesuai dengan kenyataan yang ada. Setiap proses produksi pasti mempunyai kendala dan kemungkinan yang tidak terprediksi sebelumnya.

Dokumenter adalah sebuah sajian fakta yang disajikan oleh seorang dokumentaris atau seorang sutradara. Seorang sutradara dokumenter harus memiliki ide konsep yang jelas agar dalam menyampaikan informasinya dapat berjalan secara logis namun masih memiliki unsur dramatik, sehingga dapat mengikat penonton. Penonton harus dapat memahami isi cerita film yang akan dibuat, dan pesan yang ingin kita sampaikan dapat tercapai. Fakta apa yang harus diketahui penonton untuk mengikuti dan memahami film anda? (Ayawaila,2008:97)

Pertanyaan ini merupakan sebuah kunci dalam menentukan langkah bagi sutradara dalam menulis treatment dan jalan cerita di dalam sebuah dokumenter. Sutradara harus dapat merasakan fakta apa saja yang harus dimunculkan dan yang diharapkan oleh penonton, oleh sebab itu penguasaan terhadap objek mutlak dibutuhkan. Menurut Gerzon Ayawaila untuk memberikan sentuhan estetika pada film ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara yakni (Ayawaila,2008:99):

- a) Pendekatan . Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter yakni penuturannya diketengahkan secara esai atau naratif atau memiliki ciri khas yang spesifik
- b) Gaya dalam dokumenter terdiri dari bermacam macam kreatifitas, seperti gaya pemaparannya yaitu, expository,observasi, interaktif, refleksi, performatif dan puitis.

- c) Bentuk tidak harus berdiri sendiri secara baku, karna sebuah tema dapat berupa gabungan dari dua bentuk penuturan.
- d) Struktur merupakan kerangka rancangan film sesuai dengan yang menjadi ide penulisan atau sutradara.

#### **4. Struktur Tematis**

Pendekatan naratif dalam documenter menyampaikan alur cerita yang dirangkai secara tematis. Cerita akan dipecah ke dalam beberapa kelompok tema, yang menempatkan sebab dan akibat digabungkan dalam setiap sekuens (Ayawaila, 2008:93). Dalam sebuah adegan bisa dibangun serta menggabungkan sebab dan akibatnya. Hasil gabungan dari beberapa adegan itu disusun ke dalam satu sekuens. Struktur ini dapat lebih fokus dalam menampilkan cerita dari sejumlah subjek.

#### **5. Jurnalistik**

Cukup banyak prinsip yang dipedomani oleh etika jurnalisme, tapi jika semua ditelusuri maka yang utama dalam prinsip-prinsip tentang (Nasution, 2015:115): akurasi, independensi, objektivitas, balance, fairness, imparialitas, menghormati privasi dan akuntabilitas kepada publik.